

**MANAJEMEN NYERI DENGAN MADU PADA PASIEN POST  
OPERASI TONSILEKTOMI**

Giri Susilo Adi<sup>1</sup>, Wiku Sanjaya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES NOTOKUSUMO YOGYAKARTA

INDEX	ABSTRAK
<p><b>Kata kunci:</b> madu, nyeri post operasi, tonsilektomi</p>	<p>Latar belakang : Tonsilitis adalah suatu peradangan umum, pembengkakan pada jaringan tonsil dengan lekosit, sel-sel epitel mati dan bakteri patogen dalam kriptaa.. Secara epidemiologi penyakit Tonsilitis paling sering terjadi pada anak-anak. Pada kasus tonsilitis yang tergolong parah dan kerap kambuh, biasanya dokter terpaksa akan melakukan Tonsilektomi . Nyeri setelah operasi tonsilektomi dapat terjadi karena mediator yang dikeluarkan selama operasi merangsang ujung saraf nyeri. Sehingga pada pasien post operasi Tonsilektomi perlu dilakukan penanganan nyeri Tujuan : Mengetahui efektifitas pengaplikasian madu pada pasien post operasi tonsilektomi. Metode :Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi literature review yaitu dengan mereview hasil penelitian sebelumnya pada 3 artikel jurnal yang diterbitkan. Hasil : Pemberian madu pada pasien post operasi tonsilektomi terbukti efektif mengurangi rasa nyeri tenggorokan, membantu mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah infeksi, tidak menimbulkan iritasi serta tidak menyebabkan efek samping Kesimpulan : Penggunaan madu efektif untuk digunakan untuk mengurangi nyeri post operasi tonsilektomi</p>
<p><b>Key Word :</b> honey, postoperative pain, tonsillectomy</p>	<p><b>Background :</b> Tonsillitis is a generalized inflammation, swelling of the tonsil tissue with leukocytes, dead epithelial cells and pathogenic bacteria in the crypts. Epidemiologically, tonsillitis is most common in children. In cases of tonsillitis that are severe and often recur, doctors are usually forced to perform a tonsillectomy. Pain after tonsillectomy surgery can occur because the mediators released during surgery stimulate pain nerve endings. So that in post-tonsillectomy patients, pain management needs to be done <b>Objective :</b> Knowing the effectiveness of the use of honey in post-tonsillectomy patients. <b>Method :</b> The research method used is a literature review study research design, namely by reviewing the results of previous research on 3 published journal articles. <b>Result :</b> Giving honey to post-tonsillectomy patients has been proven to be effective in reducing sore throat, helping accelerate the wound healing process, preventing infection, not causing irritation and not causing side effects <b>Conclusion :</b> The use of honey is effective for reducing post-tonsillectomy pain</p>

**PENDAHULUAN**

Tonsilitis atau Radang Amandel adalah suatu peradangan umum, pembengkakan pada jaringan tonsil dengan lekosit, sel-sel epitel mati dan bakteri patogen dalam kriptaa. Secara epidemiologi penyakit Tonsilitis paling sering terjadi pada anak-

anak. Tonsilitis pada balita umumnya disebabkan karena infeksi virus, sedangkan infeksi bakterial lebih sering terjadi pada anak yang berusia 5-15 tahun. Penyebab utama dari tonsilitis bakterial adalah Group A betahemolytic streptococcus<sup>3</sup>.

World Health Organization (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsilitis di dunia, namun WHO memperkirakan 287.000 anak dibawah 15 tahun mengalami tonsilektomi dengan atau tanpa adenoidektomi, 248.000 (86,4 %) dan mengalami tonsiloadenoidektomi. 39.000 (13,6%) lainnya menjalani tonsilektomi. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi Indonesia, prevalensi tonsilitis kronik 3,8 % tertinggi setelah nasofaringitis akut 4,6 %<sup>11</sup>. Tonsilitis atau radang amandel akan mengakibatkan pembesaran yang menyebabkan kesulitan menelan. Pada anak biasanya keadaan ini juga dapat mengakibatkan keluhan berupa ngorok saat tidur karena pengaruh besarnya tonsil mengganggu pernafasan bahkan keluhan sesak nafas juga dapat terjadi apabila pembesaran tonsil telah menutup jalur pernafasan.

Tonsilitis biasanya akan sembuh dalam waktu kurang lebih satu minggu dan tidak ada obat khusus untuk menangani penyakit ini. Obat ibuprofen dan parasetamol biasanya diberikan untuk meringankan rasa nyeri pada tonsilitis. Sedangkan obat antibiotik diberikan jika tonsilitis disebabkan oleh bakteri. Selain dengan obat, istirahat yang cukup dan minum banyak cairan dapat menunjang pemulihan. Pada kasus tonsilitis yang

tergolong parah dan kerap kambuh, biasanya dokter terpaksa akan melakukan Tonsilektomi atau operasi pengangkatan amandel untuk mengatasi hal tersebut<sup>1</sup>. Nyeri setelah operasi tonsilektomi muncul karena kerusakan mukosa dan serabut saraf trigeminal dan glossofarineus (vagus), inflamasi dan spasme otot faringus yang menyebabkan iskemia. Nyeri setelah operasi tonsilektomi dapat terjadi karena mediator yang dikeluarkan selama operasi merangsang ujung saraf nyeri. Sehingga pada pasien post operasi Tonsilektomi perlu dilakukan penanganan nyeri<sup>6</sup>.

Program terapi non farmakologi dapat membantu mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi tonsilektomi, salah satunya adalah pemberian madu. Madu diketahui memiliki efek yang bermanfaat terhadap penyembuhan luka. Telah diobservasi melalui studi klinis dan eksperimental bahwa madu selain mencegah infeksi, tetapi juga mengurangi inflamasi dan mempercepat proses penyembuhan jaringan serta epitelisasi, sehingga dapat membantu mengurangi nyeri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan madu dapat menurunkan tingkat nyeri tenggorokan setelah operasi tonsilektomi secara signifikan, hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa madu sangat

bermanfaat sebagai pereda nyeri pasca operasi tonsilektomi<sup>7</sup>.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi literatur tentang penatalaksanaan nyeri dengan madu pada pasien pasca operasi tonsilektomi, apakah penatalaksanaan tersebut dapat mengurangi nyeri secara efektif atau sebaliknya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain penelitian studi *literature review*, yaitu sebuah uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan sebagai landasan kegiatan penelitian. *Literature Review* bisa digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. *Literature Review* juga merupakan analisis berupa kritik dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus dalam keilmuan. Isi dari Literature Review yaitu: ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet dll.) tentang topik yang dibahas<sup>10</sup>. Teknik ini untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil pencarian literature di PubMed dengan menggunakan kata kunci “Honey “AND” Tonsillectomy “NOT” Paediatric” penulis mendapatkan 12 jurnal. Setelah mendapatkan beberapa hasil dari pencarian jurnal yang sudah ditemukan, penulis melakukan seleksi dan memilih 3 literature yang paling relevan dan sesuai topik dengan ketersediaan full text sebagai berikut :

### 1. Jurnal pertama

- a. Judul Jurnal : *The Effect of Adjuvant Oral Application of Honey in The Management of Postoperative Pain After Tonsillectomy in Adults: A Pilot Study*
- b. Tahun Jurnal : Tahun 2020
- c. Nama Penulis : Katharina Geibler, Margaretha Schulze, Johanna Inhestern, Winfried Meibner, Orlando Guntinas-Lichius
- d. Nama Jurnal : *Plos One*
- e. Volume Jurnal : 15
- f. Nomor Jurnal : 02

### 2. Jurnal kedua

- a. Judul Jurnal : *Role of Honey in Post Operative Tonsillectomy Cases*  
Tahun Jurnal : Tahun 2020
- b. Nama Penulis : Manpreet Singh

**PROSIDING**

*Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Program Studi Keperawatan dan Farmasi  
Volume 2 Nomor 2 Bulan September Tahun 2020 - ISSN : 2338 - 4514*

- |  |   |
|--|---|
| <p>Nanda, Mandeep Kaur, Dinesh Luthra</p> <p>c. Nama Jurnal : <i>International Journal of Contemporary Medical Research</i></p> <p>d. Volume Jurnal : 03</p> <p>e. Nomor Jurnal : 01</p> | <p>b. Nama Penulis : Maryam Hatami Mahdieh Mirjalili, Vida Ayatollahi, Sedighe Vaziribozorg</p> <p>c. Nama Jurnal : <i>The Journal of Craniofacial Surgery</i></p> <p>d. Volume Jurnal : 29</p> <p>e. Nomor Jurnal : 04</p> |
|--|---|

3. Jurnal ke 3

- a. Judul Jurnal : *Comparing the Efficacy of Peritonsillar Injection of Tramadol with Honey in Controlling Post-Tonsillectomy Pain in Adults*

**HASIL**

Hasil analisa terhadap 3 jurnal dalam penelitian studi literatur ini dituangkan kedalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Jurnal

	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
Judul jurnal	<i>The Effect of Adjuvant Oral Application of Honey in The Management of Postoperative Pain After Tonsillectomy in Adults: A Pilot Study</i>	<i>Role of Honey in Post Operative Tonsillectomy Cases</i>	<i>Comparing the Efficacy of Peritonsillar Injection of Tramadol with Honey in Controlling Post-Tonsillectomy Pain in Adults</i>
Penulis	Katharina Geibler, Margaretha Schulze, Johanna Inhestern, Winfried Meibner, Orlando Guntinas-Lichius	Manpreet Singh Nanda, Mandeep Kaur, Dinesh Luthra	Maryam Hatami, Mahdieh Mirjalili, Vida Ayatollahi, Sedighe Vaziribozorg, Vahid Zand
Metode Penelitian	Prospektif	Prospektif acak	uji klinis, double-blinded
Sampel Penelitian	74 pasien berusia 18 tahun ke atas yang menjalani tonsilektomi	40 pasien berusia 18-50 tahun yang menjalani tonsilektomi	60 pasien berusia 18-50 tahun yang menjalani tonsilektomi
Instrumen Penelitian	Wawancara, observasi, kuisioner	Wawancara, observasi, kuisioner	Wawancara, observasi
Hasil Penelitian	Hasil penelitian didapatkan bahwa pada kelompok madu, rasa sakit tenggorokan dapat berkurang tanpa peningkatan rasa sakit lebih lanjut.	Hasil penelitian didapatkan bahwa rasa nyeri jauh lebih ringan pada kelompok yang diberi madu.	Hasil penelitian didapatkan bahwa madu secara bertahap bisa mengurangi rasa sakit lebih baik pada hari ke-3 dan ke-7 pasca operasi dibandingkan dengan tramadol.

## **PEMBAHASAN**

Tonsilitis merupakan peradangan dari tonsil yang penyebabnya karena infeksi bakteri atau virus. Selain virus dan bakteri, penyakit ini juga disebabkan oleh kegagalan atau ketidaksesuaian pemberian antibiotik pada saat pertama kali menderita (tonsilitis akut) sehingga penyakit ini semakin meradang, jika timbul untuk kedua kalinya maka penyakit ini menjadi tonsilitis kronis. Penyakit ini dapat mengenai semua umur, namun pada umumnya sering terjadi pada anak-anak<sup>11</sup>. Masalah yang sering dirasakan saat penderita mengalami penyakit ini yaitu nyeri pada tenggorokan, tidak nafsu makan, terasa nyeri saat menelan, dan mengalami demam tinggi<sup>8</sup>.

Tonsilektomi merupakan suatu jenis operasi Telinga Hidung Tenggorokan (THT) yang paling sering dilakukan terutama pada usia anak-anak. Tonsilektomi dapat menyebabkan daerah orofaring terpapar, hal ini bisa mengakibatkan nyeri karena spasme otot orofaring dan iritasi serabut saraf aferen. Selain nyeri pasca operasi tonsilektomi, pada sebagian kasus juga terjadi perdarahan sekunder sebagai akibat pelepasan mediator selama operasi dan nyeri berlangsung. Nyeri pasca tonsilektomi muncul karena kerusakan mukosa, serabut saraf trigeminal dan

glossofaringeus (vagus), serta inflamasi dan spasme otot faringeus yang menyebabkan iskemia. Nyeri pasca tonsilektomi dapat terjadi karena mediator yang dikeluarkan selama operasi merangsang ke ujung saraf nyeri. Semakin berat perenggangan mukosa yang terjadi pasca operasi dapat menyebabkan rasa nyeri yang timbul semakin berat<sup>6</sup>

Penanganan nyeri pada pasien post operasi tonsilektomi ada beberapa cara, salah satunya dengan madu. Berdasarkan penelitian madu bisa diberikan 6 jam setelah operasi. Pemberian madu bisa dilakukan dengan cara berkumur dengan 15 cc madu dicampur 5 cc air, lalu diamkan madu didalam orofaring selama 2 menit setelah itu pasien diminta untuk menelan madu. Terapi ini bisa dilakukan setiap 6 jam selama 10 hari<sup>7</sup>. Madu memiliki efek yang bermanfaat pada luka pasca operasi tonsilektomi, yakni mengurangi nyeri serta mempercepat proses epitelisasi. Ini terjadi karena didalam madu terdapat zat kimia yang mempengaruhi efek antinospesitik. Zat kimia ini berpotensi memperkuat efek imunomodulasi pada madu. Seperti sitokin, TNF- $\alpha$ , histamin, dan nitrooksida. Pada dasarnya zat ini teridentifikasi pada sebagian besar madu dan memiliki peran penting terhadap mediasi nyeri<sup>12</sup>

Hasil penelitian menyebutkan terkait efek madu oral terhadap nyeri tenggorokan pada pasien pasca operasi tonsilektomi dengan melibatkan 74 pasien menunjukkan hasil bahwa pada kelompok yang diberi madu, rasa sakit pada tenggorokan dapat berkurang tanpa peningkatan rasa sakit lebih lanjut serta mengurangi penggunaan obat analgesik. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa aplikasi madu oral dapat mengurangi kemerahan dan pembengkakan pada luka yang terinfeksi dan mempercepat waktu penyembuhan. Madu memiliki efek yang sebanding dengan antibiotik topik pada infeksi bakteri patogen pada luka bedah. Madu juga dapat mempengaruhi peradangan lokal dan mengurangi durasi nyeri luka.<sup>2</sup>

Penelitian lain menyebutkan bahwa rasa nyeri pada kelompok yang diberi madu lebih cepat berkurang daripada kelompok yang tidak diberi madu. Penelitian ini menggunakan 40 pasien berusia 18-50 tahun yang menjalani tonsilektomi. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pemberian madu secara oral pasca operasi tonsilektomi dapat mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah infeksi serta tidak menyebabkan efek samping. Selain itu madu juga mudah didapatkan dan murah serta dapat dijadikan sebagai obat tambahan bersama obat farmakologis yang

berkaitan dengan pasca operasi tonsilektomi<sup>9</sup>

Penelitian lain selanjutnya bertujuan untuk menyelidiki efek madu terhadap nyeri pada pasien pasca tonsilektomi dan membandingkan khasiatnya dengan tramadol. Dalam penelitian ini melibatkan 60 pasien berusia 18-50 tahun yang menjalani tonsilektomi. Penelitian ini mendapatkan hasil, rata-rata skor nyeri dalam rentang waktu 24 jam pasca operasi lebih rendah pada kelompok yang diberi tramadol. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan terlihat antara 2 kelompok, untuk skor nyeri pada hari ke-3 dan ke-7 pasca operasi, tingkat keparahan nyeri lebih rendah pada kelompok yang diberi madu<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan kemanjuran tramadol dalam mengurangi rasa sakit dalam rentang waktu 24 jam pasca operasi, sedangkan madu dapat meringankan nyeri dalam rentang waktu 1 hingga 7 hari setelah operasi. Madu memiliki efek yang bertahap dalam penyembuhan luka dan pengurangan rasa sakit tenggorokan pasca operasi tonsilektomi, sehingga bisa dijadikan pengobatan komplementer bagi pasien yang menjalani operasi tonsilektomi.

Penelitian ini diperkuat oleh peneliti lainnya, dalam analisis tersebut menggunakan 4 referensi studi dari MEDLINE, SCOPUS, dan Cochrane Register of

Controlled. Analisis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa madu bila digunakan secara teratur setelah tonsilektomi, dapat memiliki efek positif pada perbaikan jaringan dan mengurangi nyeri pasca operasi<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pembahasan dari beberapa jurnal diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian madu oral pada pasien pasca operasi tonsilektomi terbukti dapat mengurangi nyeri, membantu mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah infeksi, tidak menimbulkan iritasi serta tidak menyebabkan efek samping, ini terjadi karena didalam madu terdapat zat kimia yang mempengaruhi efek antinosiseptik, zat kimia tersebut berpotensi memperkuat efek imunomodulasi pada madu. Selain itu madu juga mudah didapatkan dan murah serta dapat dijadikan sebagai obat tambahan bersama obat farmakologi yang berkaitan dengan pasca operasi tonsilektomi. Madu bisa diberikan 6 jam setelah operasi, pemberian madu bisa dilakukan dengan cara berkumur dengan 15 cc madu dicampur 5 cc air, lalu diamkan madu didalam orofaring selama 2 menit setelah itu pasien diminta untuk menelan madu. Terapi ini bisa dilakukan setiap 6 jam selama 10 hari.

## **KESIMPULAN**

Intervensi pemberian madu pada pasien post operasi tonsilektomi terbukti efektif mengurangi rasa nyeri tenggorokan, membantu mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah infeksi, tidak menimbulkan iritasi serta tidak menyebabkan efek samping. Madu diberikan 6 jam setelah operasi, pemberian madu bisa dilakukan dengan cara berkumur dengan 15 cc madu dicampur 5 cc air, lalu diamkan madu didalam orofaring selama 2 menit setelah itu madu bisa ditelan. Pemberian madu bisa dilakukan setiap 6 jam selama 10 hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Allotoibi, A. D., 2017. Tonsillitis in Children Diagnosis and Treatment Measures. *Saudi Journal of Medicine*. 2(8), p. 208.
2. Geibler, K., Schulze, M., Inhestern, J., Meißner, W., & Guntinas-Lichius, O. 2020. The Effect of Adjuvant Oral Application of Honey in The Management of Postoperative Pain After Tonsillectomy in Adults: A Pilot Study. *PloS ONE*, 15(2), 1-16.
3. Georgalas, C. C. N. S. T. A. N. 2014. *Tonsillitis*. Clinical Evidence, p. 2.
4. Hatami, M., Mirjalili, M., Ayatollahi, V., Vaziribozorg, S., & Zand, V. 2018.

- Comparing the Efficacy of Peritonsillar Injection of Tramadol
5. with Honey in Controlling Post-Tonsillectomy Pain in Adults. *Journal of Craniofacial Surgery*, 29(4), 1-3.
  6. Hwang, S. H., Song, J. N., Jeong, Y. M., Lee, Y. J., & Kang, J. M. 2016. The efficacy of honey for ameliorating pain after tonsillectomy: a meta-analysis. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 273(4), 811-818.
  7. Kurnia, Dedy. 2018. Penggunaan Blok Peritonsil untuk Mengurangi Nyeri Pasca Tonsilektomi. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 7(2): 291-295.
  8. Lubis, A. S. 2021. Efek Pemberian Madu terhadap Nyeri Pasca Tonsilektomi [tesis]. Medan. (ID). Universitas Sumatera Utara.
  9. Makalew, M.A.J, 2016. Uji Efek Antibakteri Air Perasan Daging Buah Nanas (*Ananas Comosus* (L) Merr.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Klebsiella Pneumonia*. *Jurnal e-Biomedik*, 4(1).
  10. Nanda, M. S., Kaur, M., & Luthra, D. 2016. Role of Honey in Post operative Tonsillectomy Cases. *International Journal of Contemporary Medical Research*, 3(1), 249-253.
  11. O'Connor, A. Sargaent, J. Wood, H. 2017. Systematic reviews. In *Veterinary Epidemiology: Fourth Edition*.
  12. Ramadhan, F. Sahrudin & Ibrahim, K. 2017. Analisa Faktor Risiko Kejadian Tonsilitis Kronik Pada Anak Usia 5-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan*. 2(6): 1-8.
  13. Wulansari, D. 2018. *Madu Sebagai Terapi Komplementer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.